

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kematian adalah sebuah realitas terberi yang niscaya dialami oleh manusia dan semua makhluk hidup. Realitas kematian membentang dalam seluruh perjalanan kehidupan umat manusia. Ia bukan sekedar sebuah fakta yang akan terjadi di ujung usia setiap orang, melainkan sebuah kenyataan yang selalu dialami dan disadari sejak awal hidup manusia.¹ Kesadaran sebagai makhluk fana dan rentan mendorong setiap manusia berdamai dengan keterbatasan fisiknya dan menerima kematiannya. Atas dasar kesadaran semacam ini, manusia belajar sebuah nilai penghargaan terhadap hidup. Selain itu, kematian yang tak terhindarkan akan mengajarkan manusia rasa syukur terhadap arti hidupnya sendiri.

Secara dogmatis, kematian selalu bertalian erat dengan eksistensi manusia dan realitas kedosaannya.² Dalam kekristenan, dua aspek ini menjadi akar utama yang menyebabkan manusia harus dan pantas mengalami kematian. Selain memiliki penjelasan biblis tentang makna kematian, kekristenan juga menawarkan seperangkat ritus praktis yang digunakan untuk merekonsiliasi atau untuk memohonkan keselamatan bagi orang yang meninggal.

Bertalian dengan ini, kebudayaan juga memiliki mekanisme yang sama dalam menanggapi realitas kematian. Setiap kebudayaan tidak hanya memiliki tafsiran terhadap realitas kematian, melainkan juga membahasakan kematian dengan cara yang khas dan konkret sebagai ungkapan iman kolektif komunitasnya. Kebudayaan tidak sekadar mengatur kehidupan duniawi komunitasnya melainkan pula

¹Georg Kirchberger, *Allah menggugat, Sebuah Dogmatik Kristiani* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2020), hlm. 289.

²*Ibid.*

kepercayaan kolektifnya yang mencakup tafsiran atas kematian.³ Dengan demikian, realitas kematian dapat diteropong dari perspektif budaya sebagai cara manusia memahami, mengantisipasi dan meresponnya.

Jauh sebelum agama-agama besar eksis, kebudayaan menjadi satu-satunya sumber acuan untuk menjelaskan salah satu misteri besar alam semesta, yakni kematian. Pengetahuan tersebut diakui dan diimani oleh setiap anggota komunitas atau suku. Penafsiran tersebut kadang bertolakbelakang dari apa yang dipahami oleh Gereja dan agama-agama lain. Bahkan, antar komunitas kultural sendiri, penafsiran tentang kematian menjadi sangat variatif dan tidak sedikit yang justru bersifat kontras satu sama lain. Penafsiran dan pengetahuan kolektif tentang kematian dimungkinkan karena setiap orang disebut manusia budaya. Manusia budaya adalah ia yang tidak memisahkan diri dari masyarakat dan hidup serta berpikir secara sosial dan kolektif.⁴ Keanggotaannya dalam suatu kelompok budaya sekaligus berarti penerimaannya terhadap nilai, norma, dan pengetahuan dari kelompok bersangkutan.

Sebagai jawaban dari realitas kematian, kebudayaan mengajukan sebuah konsep keselamatan. Konsep tersebut dituangkan dalam bentuk tradisi dan ritus. Tradisi dan ritus ini lahir dari refleksi, cara pandang dan keyakinan dari sebuah kelompok budaya tertentu. Selain sebagai sarana untuk mengadakan rekonsiliasi dan memohonkan keselamatan jiwa bagi seseorang yang telah meninggal, ritus sebenarnya berperan juga untuk mengeratkan ikatan sosial antar warga masyarakat dalam interval waktu tertentu. Melalui ikatan dan kohesi sosial yang solid, ritus menjadi sebuah upaya untuk mengangkat martabat manusia menuju keselamatan, tidak hanya secara individual melainkan pula secara sosial-kolektif.

Di samping itu, ritus yang dilaksanakan dalam kebudayaan merupakan sebuah bentuk pemulihan dan perbaikan diri dari masyarakat guna mencapai tujuan yang diinginkan dalam tatanan sebuah masyarakat. Tujuan yang dimaksud adalah bagaimana masyarakat yang sejatinya adalah manusia berbudaya menempatkan

³St. Ozias Fernandes, *Humanisme: Citra Manusia Budaya Timur dan Barat* (Ende:Percetakan Arnoldus Ende, 1983), hlm. 341.

⁴Stephanus Ozias Fernandes, *Citra manusia Budaya Barat dan Timur* (Ende: Penerbit Nusa Indah, 1990), hlm. 31.

dirinya pada porsi sebagai pribadi yang meyakini adanya kekuatan luar biasa yang melebihi kekuatannya sebagai manusia biasa. Dalam konteks ini, yang ditekankan adalah bagaimana proses dari ritus yang diyakini oleh masyarakat dalam mengatasi peristiwa-peristiwa kehidupan, seperti kematian yang terjadi dalam masyarakat.

Semua bentuk ritus diringkaskan sebagai sebuah tradisi dari kebudayaan tertentu. Tradisi ini memperlihatkan bagaimana masyarakat seharusnya bertingkah laku, baik dalam kehidupan di dunia maupun dalam tindakan yang bersifat gaib atau religius itu sendiri.⁵ Pada tataran ini, yang ingin ditekankan adalah bahwa tradisi dalam sebuah masyarakat merupakan sebuah realitas yang mampu mengarahkan manusia budaya untuk bertindak sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam suatu kebudayaan. Ritus budaya menjadi pengejawantahan yang konkret atas penghayatan norma-norma dan sistem kepercayaan dari komunitas budayanya tersebut.

Ritus suatu budaya mengandung makna dan berdaya sosial besar bagi anggota komunitasnya. Koentjaraningrat menegaskan bahwa upacara religi atau ritus suatu kebudayaan akan bersifat kosong dan tidak mempunyai makna, apabila tingkah laku manusia di dalamnya didasarkan hanya pada akal rasional dan logika.⁶ Dengan tidak bermaksud menafikan akal rasional dan logika, ritus dan religi pertama-tama bersifat metafisis dan spiritual. Semua tindakan di dalamnya mengusahakan komunikasi yang intens dengan kekuatan di luar manusia seperti roh-roh, jiwa, dewa-dewi, kekuatan alam semesta dan Tuhan sendiri. Itulah esensi dari sebuah ritus yang tidak akan cukup dipahami oleh akal rasional dan logika semata. Justru melalui pengakuan akan yang metafisis inilah sebuah ritus mendapatkan makna terdalam dan berdaya guna.

Pada konteks kematian, ritus berperan untuk mengusahakan sebuah jalan menuju proses keselamatan, pembebasan dan rekonsiliasi jiwa bagi yang sudah meninggal maupun yang masih hidup.⁷ Saat menjalankan sebuah ritus, masyarakat berkomunikasi dengan roh-roh leluhur untuk mengetahui penyebab kematian. Kematian bisa terjadi secara wajar karena sakit atau kecelakaan, karena campur

⁵Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi I* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003), hlm. 75.

⁶ Koentjaraningrat, *Ritus Peralihan Di Indonesia* (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1985), hlm. 26.

⁷*Ibid.*, hlm. 29-30.

tangan kekuatan gaib atau pun karena pelanggaran atas pantangan adat tertentu. Bila kematian itu disebabkan karena sebuah pelanggaran adat atau kesalahan tertentu, ritus berperan memohonkan pembebasan, keselamatan dan rekonsiliasi agar peristiwa yang sama tidak terjadi lagi pada anggota keluarganya dan pada masyarakat lain.

Ritus rekonsiliasi oleh suatu kelompok budaya tertentu sejatinya diyakini sebagai sebuah sarana untuk membebaskan jiwa anggota suku yang meninggal dari jeratan kesalahan dan pelanggaran yang pernah ia buat. Ada kebudayaan yang menganggap kematian sebagai sebuah kutukan atas pantangan yang dilanggar. Untuk mematahkan kutukan ini, sebuah ritus khusus dibuat. Ia dibuat untuk memohonkan berkat dan penghapusan kutukan atas pribadi bersangkutan dan atas seluruh masyarakatnya. Dengan demikian, keseimbangan tercipta kembali.

Dalam antropologi, ritus dilakukan untuk mendekatkan diri dengan Sang Pencipta, Pribadi yang melampaui segalanya dan yang berkuasa atas hidup dan mati. Pendekatan ini mengandung tujuan spesifik yakni untuk memohonkan berkat dan pembebasan dari segala macam kutuk yang terjadi atas diri seseorang atau sekelompok orang.⁸ Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ritus merupakan sarana yang digunakan oleh manusia untuk mendapatkan keselamatan dari kematian itu sendiri.

Semua bentuk ritus memiliki similaritas dalam hal orientasi dan tujuannya. Ritus selalu didasarkan pada keyakinan awal tentang adanya kekuatan gaib dan supranatural dalam hal-hal yang luar biasa dan yang menjadi sebab timbulnya gejala-gejala yang tidak dapat dilakukan oleh manusia biasa.⁹ Kekuatan-kekuatan yang luar biasa tersebut selalu dialami dan disadari oleh manusia dalam kehidupan sehari-harinya.

Ritus atas kematian selalu diwujudkan dalam bentuk upacara seremonial yang mengintegrasikan pendarasan nyanyian adat dan doa-doa yang sesuai dengan ciri khas kebudayaannya sendiri.¹⁰ Elemen-elemen seremonial ini mengindikasikan

⁸*Ibid.*, hlm. 45-47.

⁹Koenjaraningart, *Pengantar Antropologi.*, *op.cit.*, hlm. 17-18.

¹⁰*Ibid.*

adanya sebuah bentuk penyembahan terhadap wujud tertinggi. Melalui perwujudan tertinggi ini, sebuah berkat dimohonkan dan anugerah keselamatan jiwa-badan diminta.

Bertolak dari seluruh pemaparan sebelumnya, penulis memutuskan untuk mengkaji fakta tentang makan di balik ritus *Hoak Bekat* dalam lingkungan budaya Lamaholot dengan sub kultur masyarakat Lamauo-Adonara. Konsep kematian pada masyarakat Lamaluo dikaitkan dengan pelanggaran atas norma dan tradisi.¹¹ Hal itu berupa pelanggaran atas pantangan adat, melakukan hal yang tabu, merusak dan menghina benda-benda yang dianggap sakral, atau kesalahan berat dengan sesama.¹² Pelanggaran-pelanggaran tersebut dipercaya menjadi penyebab dari kematian dan sumber penderitaan jiwa bagi mereka yang sudah berpulang. Selama pelanggaran tersebut belum direkonsiliasi, roh dan jiwa orang yang mati akan tetap berada dalam penderitaan.

Sebagai usaha untuk membebaskan jiwa dari kematian yang penuh derita ini, masyarakat Lamaluo-Adonara Tengah mengadakan ritual adat. Melalui ritus tersebut, jiwa orang bersangkutan dipercaya dapat terbebas dari hutang kesalahan dan pelanggaran semasa hidup. Sebaliknya, apabila ritus ini tidak diadakan maka penderitaan dan kemalangan tidak hanya akan dialami oleh orang yang meninggal melainkan pula akan menimpa anggota keluarga lain yang masih hidup.¹³

Ritus yang biasa dijalankan oleh masyarakat Lamaluo sebagai sarana untuk mencapai keselamatan bagi mereka yang mengalami kematian adalah "*Hoak Bekat*". *Hoak Bekat* merupakan salah satu ritus yang dilakukan oleh masyarakat Lamaluo ketika mereka mengalami kematian.¹⁴ Dalam kacamata masyarakat setempat, ritus ini menjadi sarana utama yang dijalankan agar mereka yang mengalami kematian dapat diselamatkan dari segala kesalahan dan pelanggaran

¹¹Paul Arndt, *Falsafa dan Aktivitas Hidup Manusia Di Kepulauan Solor*,(Ende: Percetakan Arnoldus, 2003), hlm. 71.

¹²Hasil wawancara dengan Bapak Alex Nebon, Pemangku Adat Desa Lamaluo, Lewat telepon, tanggal 7Maret 2022.

¹³Hasil wawancara dengan Bapak Alex, Pemangku Adat Desa Lamaluo, Lewat telepon, tanggal 10 Maret 2022.

¹⁴Paul Arndt, *op.cit.*, hlm.75

yang mereka perbuat semasa hidup. Kesalahan itu bisa berkaitan dengan *Rera Wulan* atau yang berkaitan dengan alam dan sesama manusia.

Ritus *Hoak Bekat*, dalam kepercayaan orang Lamaluo, memberikan kesempatan kepada jiwa orang yang telah meninggal untuk bertemu dengan *Rera Wulan Tana Ekan*. Menurut mitos, *Rera Wulan Tana Ekan* akan membawa jiwa tersebut ke sebuah gunung yang tinggi dan dari sana ia akan ditanyai terkait kesalahan atau pelanggaran yang ia buat yang membuat ia tiba-tiba mati secara kurang wajar.¹⁵ Keselamatan jiwa orang itu tergantung dari pada ritus *Hoak Bekat* dan keterbukaan untuk mengakui kesalahan di hadapan *Rera Wulan Tana Ekan*.

Konsep keselamatan yang dianut oleh masyarakat Lamaluo sejalan dengan konsep yang dimiliki oleh Gereja. Ajaran Gereja Katolik juga menawarkan konsep keselamatan yang tersedia bagi jiwa-jiwa yang telah meninggal. Konsep kematian dalam perspektif masyarakat Lamaluo juga turut mempunyai pertalian yang erat dengan ajaran Gereja Katolik. Menurut masyarakat Lamaluo kematian pada hakikatnya tidak berasal dari kehendak sang Wujud Tertinggi melainkan berasal dari kesalahan dan pelanggaran dari manusia semasa hidupnya. Hal yang sama ditegaskan dalam ajaran resmi Gereja, yakni bahwa realitas kematian tidak berasal dari kehendak Allah, melainkan berasal dari dosa manusia itu sendiri.¹⁶

Meskipun demikian, Gereja Katolik melangkah lebih jauh lagi dengan menyatakan bahwa kematian tidak sepenuhnya merupakan akibat dosa manusia. Entah ia berdosa atau tidak, kematian tetaplah sesuatu yang kodrati dalam diri setiap ciptaan, dan dengan cara demikianlah Tuhan menciptakan manusia.¹⁷ Secara implisit Gereja mau menyampaikan bahwa kematian adalah esensi kodrati dari kemanusiaan yang tidak bisa terelakkan apa pun alasannya.

Di samping itu dijelaskan pula bahwa, dalam ajaran Kristiani, keselamatan yang dialami oleh manusia akan mencapai puncaknya pada kebangkitan Kristus sendiri. Dasar wafat Kristus adalah solidaritas dengan orang yang berdosa. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa prinsip solidaritas tersebut dapat berlaku secara

¹⁵Hasil wawancara dengan Bapak Alex, Pemangku Adat Desa Lamaluo, Lewat telepon, tanggal 15 Maret 2022.

¹⁶Georg Kirchberger, Allah Menggugat., *op. cit.*, hlm. 290.

¹⁷*Ibid.*

terbalik. Bila Kristus senasib dengan manusia sampai pada kematian, maka manusia pun tetap bersatu dengan Kristus dalam kebangkitan.¹⁸ Kebangkitan, sebagaimana dialami Kristus, merupakan tujuan total dari keselamatan manusia.

Paul Arndt, SVD, dalam bukunya yang berjudul *Falsafah dan Aktivitas Hidup Manusia di Kepulauan Solor* secara eksplisit pernah mengkaji tentang ritus *Hoak Bekat* sebagai bahan penelitiannya. Paul Arndt menggambarkan secara garis besar bagaimana ritus *Hoak Bekat* sebagai jalan untuk mengetahui penyebab kematian dari sebuah masyarakat.¹⁹ Bertolak dari itu, penulis ingin memperkenalkan perspektif baru yang belum dikembangkan secara serius dalam kajian tersebut. Fokus dari tulisan ini adalah untuk mengetahui makna di balik ritus *Hoak Bekat* dan perbandingannya dengan ajaran Gereja Katolik tentang kematian dan hidup sesudah kematian.

Ritus *Hoak Bekat* menjadi lokus sentral penelitian di mana konsep keselamatan menurut masyarakat Lamaluo didramatisir secara konkret di dalamnya. Atas dasar tersebut penulis merangkum penelitian ini dengan judul **MAKNA DI BALIK RITUS “HOAK BEKAT” PADA MASYARAKAT LAMALUO-ADONARA DALAM PERBANDINGAN DENGAN AJARAN GEREJA KATOLIK TENTANG KEMATIAN DAN HIDUP SESUDAH KEMATIAN DAN RELEVANSINYA BAGI KARYA PASTORAL**. Riset ini mengkaji realitas makna di balik ritus *Hoak Bekat* dengan berpijak pada ajaran Gereja Katolik tentang kematian dan hidup sesudah kematian.

1.2 Rumusan Masalah

Persoalan utama yang hendak dibahas dalam tulisan ini adalah makna di balik ritus *Hoak Bekat* pada masyarakat Lamaluo dalam perbandingannya dengan ajaran Gereja Katolik tentang kematian dan hidup sesudah kematian dan relevansinya bagi karya pastoral. Beberapa pertanyaan penuntun yang dapat ditarik dari rumusan masalah utama tersebut, sebagai berikut:

¹⁸ Konferensi Wali Gereja Indonesia, *Iman Katolik*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2007), hlm. 292.

¹⁹ Paul Arndt, *op.cit.*, hlm.80.

1. Siapa itu masyarakat Lamaluo?
2. Bagaimana pelaksanaan ritus *Hoak Bekat*?
3. apa makna yang terkandung dalam ritus *Hoak Bekat*?
4. Bagaimana ajaran Gereja Katolik tentang kematian dan hidup sesudah kematian?
5. Bagaimana perbandingan antara makna yang termuat dalam ritus *Hoak Bekat* dengan ajaran Gereja Katolik tentang kematian dan hidup sesudah kematian?
6. Apa relevansinya bagi karya pastoral Gereja?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki dua tujuan, yakni tujuan umum dan tujuan khusus. Adapun tujuan umum penelitian ini adalah sebagai pemenuhan salah satu syarat untuk meraih gelar magister teologi pada program studi teologi dengan pendekatan kontekstual di Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero.

Sedangkan tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

1. Memberikan gambaran tentang masyarakat Lamaluo
2. Menjelaskan proses pelaksanaan ritus *Hoak Bekat*
3. Menjelaskan makna yang terkandung dalam ritus *Hoak Bekat*
4. Menjelaskan ajaran Gereja Katolik tentang kematian dan hidup sesudah kematian
5. Membuat perbandingan antara makna di balik ritus *Hoak Bekat* dengan ajaran Gereja Katolik tentang kematian dan hidup sesudah kematian

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat penelitian bagi masyarakat

Penelitian ini membantu masyarakat untuk membuka cakrawala berpikir akan konsep keselamatan yang dialami oleh mereka yang telah meninggal

merupakan dan membantu masyarakat dalam menumbuh-kembangkan iman mereka akan Kristus yang bangkit sebagai pokok keselamatan.

1.4.2 Manfaat penelitian bagi Gereja Penelitian ini dapat menjadi sumbangan untuk Gereja dalam memikirkan model pastoral yang lebih kontekstual dan menjawab kebutuhan umat. Gereja didorong untuk menjadi lembaga yang selalu terlibat dalam persoalan budaya yang terjadi dalam kehidupan umat itu sendiri.

1.4.3 Manfaat penelitian bagi peneliti

Penelitian ini mempertajam kepekaan penulis terhadap situasi sosial, budaya, dan agama, terutama persoalan kematian yang terjadi dalam budaya masyarakat Lamaluo. Penelitian ini juga melatih sikap kritis penulis dalam membaca situasi konkret yang terjadi di tengah masyarakat, sekaligus melihat realitas yang terjadi dalam budaya masyarakat Lamaluo.

1.5 Hipotesis

Riset ini lahir dari realitas masyarakat Lamaluo yang melihat kematian sebagai sebuah kesalahan atau pelanggaran yang dibuat manusia terhadap *Rera Wulan Tana Ekan*, sehingga dia harus menanggung akibatnya atas apa yang telah ia perbuat.

Oleh karena itu, hipotesis yang hendak dibangun dalam penelitian ini adalah konsep keselamatan dalam ritus *Hoak Bekat* pada masyarakat Lamaluo bisa di bandingkan dengan konsep keselamatan dalam ajaran Gereja Katolik karena memiliki kesamaan dan perbedaan.

1.6 Metode penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penyelesaian tulisan ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan instrument pengumpulan data adalah wawancara dan penelitian lapangan. Objek penelitiannya adalah makna di balik ritus *Hoak Bekat* dan perbandingannya dengan ajara Gereja Katolik tentang kematian dan hidup sesudah kematian.

1.6.1 Sumber Data

Data-data yang digunakan dalam menyelesaikan tulisan ini bersumber dari pendekatan wawancara dengan informan kunci sebagai sumber data primer dan dengan informan sekunder. Informan kunci adalah Bapak Alex Nebon, (Pemangku Adat) dan Bapak Pius Belido, selaku ketua suku Lamaluo; sedangkan informan lainnya adalah tokoh adat pada setiap Dusun yang juga bersuku bangsa Lamaluo, tokoh masyarakat, tokoh agama, para anggota suku yang berdomisili di Lamaluo, serta mereka yang pernah mengikuti ritus *Hoak Bekat*.

1.6.2 Prosedur Pengumpulan Data

Dalam melakukan prosedur pengumpulan data ada beberapa hal penting yang dibuat penulis dalam mengumpulkan data tersebut. pertama penulis berusaha mencari tahu tentang kematian yang terjadi dalam lingkup wilayah masyarakat suku Lamaluo. Hal ini secara tidak langsung memudahkan penulis untuk secara eksplisit mengetahui bagaimana pemahaman masyarakat suku Lamaluo tentang kematian. Selanjutnya penulis mencoba mendekati ketua adat dan orang-orang yang tahu tentang ritus *Hoak Bekat* yang biasa dilakukan bila ada kematian yang terjadi dalam masyarakat suku Lamaluo. Dari semua itu penulis mencoba membangun komunikasi dengan masyarakat setempat lewat wawancara. Dalam wawancara penulis mengumpulkan data melalui para informan kunci dan sekunder seperti para tua adat, Penutur Adat, tokoh masyarakat dan tokoh agama. Data lainnya diperoleh dari studi kepustakaan seperti dokumen Gereja, kamus dan buku-buku yang berkaitan dengan tema kebudayaan dan ajaran Gereja Katolik tentang keselamatan.

1.6.3 Instrumen Pengumpulan data

Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif dan juga wawancara. Observasi partisipatif dilakukan karena penulis langsung berada di lokasi penelitian, yakni di masyarakat suku Lamaluo untuk mengamati pelaksanaan ritus *Hoak Bekat* sebagai objek penelitian serta mengadakan wawancara dengan informan kunci dan informan lainnya. Hasil wawancara ini didukung dengan studi kepustakaan.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

Kematian yang terjadi dalam budaya masyarakat Lamaluo, juga terjadi dalam budaya-budaya lain. Di mana ada banyak pandangan budaya yang berbeda tentang kematian. Penelitian ini difokuskan pada kematian yang terjadi dalam budaya masyarakat Lamaluo dengan melihat pada ritus *Hoak Bekat* sebagai jalan menuju keselamatan dengan perbandingannya terhadap konsep keselamatan dalam ajaran Gereja Katolik. Adapun pusat lokasi penelitian adalah Desa Lamaluo-Kecamatan Adonara Tengah, Kabupaten Flores Timur.

1.8 Sistematika Penulisan

Keseluruhan tesis ini dibagi ke dalam enam bab. Bab I merupakan pendahuluan yang memuat latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, hipotesis, metode penelitian, ruang lingkup penelitian, serta sistematika penulisan. Bab II memuat tentang asal-usul masyarakat suku Lamaluo, pandangan masyarakat Lamaluo tentang kematian, serta konsep keselamatan dalam pandangan masyarakat Lamaluo

Bab III memuat tentang praktik ritus *Hoak Bekat* pada masyarakat suku Lamaluo. Bagaimana ritus *Hoak Bekat* di jalankan dalam kebudayaan masyarakat suku Lamaluo,

Bab IV memuat tentang konsep kematian dan keselamatan dalam pandangan Gereja Katolik. Bab V memuat tentang perbandingan konsep keselamatan dalam ritus *Hoak Bekat* dengan konsep keselamatan dalam ajaran Gereja Katolik serta relevansinya bagi karya pastoral. Bab VI merupakan bagian penutup dari keseluruhan tulisan yang memuat kesimpulan dan usul saran.